

Menafsirkan Kalimat Iqra' dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Terhadap Ayat Pertama Surah Al-'Alaq

Rohmat Fadilah Amin¹, Bintang Al Faroq Yazri², Fauzul Azim³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: rahmatamin5080@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas makna kalimat Iqra' dalam Surah Al-'Alaq ayat pertama sebagai wahyu awal yang menandai dimulainya risalah kenabian dan lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk menelusuri makna linguistik, teologis, dan epistemologis dari kata Iqra' berdasarkan tafsir klasik dan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Iqra' tidak hanya berarti membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca alam, diri, dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Makna Iqra' merefleksikan keterpaduan antara wahyu dan akal sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian, spirit Iqra' perlu diaktualisasikan kembali dalam pendidikan dan budaya literasi umat Islam sebagai landasan membangun peradaban yang berilmu dan bertauhid.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Iqra', Surah Al-'Alaq, Tafsir, Wahyu Pertama.

ABSTRACT

This article explores the meaning of the term Iqra' in the first verse of Surah Al-'Alaq, the initial revelation that marked the beginning of prophethood and the birth of the Islamic intellectual tradition. Employing a qualitative methodology through a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) approach, this study examines the linguistic, theological, and epistemological dimensions of Iqra' based on both classical and contemporary interpretations. The findings reveal that Iqra' signifies more than the act of reading written texts; it also encompasses reading the universe, the self, and the divine signs of Allah SWT. The concept of Iqra' reflects the intrinsic harmony between revelation and reason as the foundation for knowledge development in Islam. Consequently, the spirit of Iqra' must be revitalized within Islamic education and literacy culture as a cornerstone for cultivating a learned and God-conscious civilization.

Keywords: Islamic Epistemology, Iqra', Surah Al-'Alaq, Tafsir, First Revelation.

PENDAHULUAN

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira menandai dimulainya babak baru dalam sejarah kemanusiaan. Firman Allah SWT dalam Surah Al-'Alaq ayat pertama, "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*" ("Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"), menjadi titik tolak peradaban ilmu dalam Islam (Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq: 1-5). Perintah *Iqra'* bukan sekadar instruksi linguistik untuk membaca teks, tetapi merupakan panggilan teologis, epistemologis, dan spiritual bagi manusia untuk mengembangkan potensi akal dan hati dalam rangka mengenal Tuhannya (Shihab, 2001). Ayat ini menegaskan bahwa Islam lahir bersamaan dengan perintah untuk membaca, belajar, dan memahami realitas semesta dalam bingkai tauhid.

Namun demikian, dalam konteks modern, pemaknaan terhadap kalimat *Iqra'* seringkali mengalami penyempitan makna. Sebagian umat Islam memahami *Iqra'* hanya sebatas aktivitas membaca teks tertulis, seperti Al-Qur'an atau buku-buku ilmiah, tanpa menafsirkan secara lebih luas makna "membaca" yang mencakup fenomena alam, sosial, dan diri manusia sendiri (Rahman, 1982). Padahal, dalam tradisi intelektual Islam klasik, perintah *Iqra'* merupakan simbol kebangkitan kesadaran manusia terhadap ilmu pengetahuan, budaya literasi, dan tanggung jawab spiritual untuk menyingkap tanda-tanda kebesaran Allah SWT di seluruh aspek kehidupan (Nasr, 1976). Kesalahpahaman terhadap makna ini berimplikasi pada terjadinya disorientasi pendidikan dan lemahnya tradisi keilmuan di kalangan umat Islam kontemporer.

Surah Al-'Alaq ayat pertama mengandung pesan mendalam mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan ilmu. Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tetapi juga menegaskan bahwa aktivitas membaca harus dilakukan "*bismi rabbika*", dengan menyebut nama Tuhan (Katsir, 1999). Frasa ini mengandung makna bahwa seluruh proses intelektual manusia harus berlandaskan kesadaran ilahiah. Artinya, Islam tidak memisahkan antara ilmu dan iman, antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, *Iqra'* menjadi fondasi bagi terbentuknya paradigma keilmuan Islam yang integral, di mana pencarian ilmu diarahkan untuk mengenal, mengabdikan, dan memuliakan Sang Pencipta (Quthb, 2000).

Kajian terhadap kalimat *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq telah banyak dilakukan oleh para ulama tafsir klasik seperti al-Tabari, Ibn Katsir, dan al-Qurthubi, maupun mufasir modern seperti Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab. Namun demikian, penafsiran tersebut masih perlu dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman, terutama dalam membangun kembali semangat *Iqra'* di era digital dan globalisasi informasi. Dengan demikian, memahami makna *Iqra'* bukan hanya upaya akademik untuk menafsirkan satu ayat, tetapi juga merupakan refleksi atas misi utama Islam sebagai agama ilmu dan peradaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana makna kalimat *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq ayat pertama menurut para mufasir klasik dan modern? Kedua, bagaimana relevansi makna *Iqra'* terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di era kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap dimensi linguistik, epistemologis, dan spiritual dari kata *Iqra'*, sekaligus menegaskan kembali relevansinya dalam membangun budaya literasi, riset, dan kesadaran tauhid di tengah dinamika modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk memahami makna kalimat *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq ayat pertama secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penafsiran makna teks dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, bukan pada pengukuran kuantitatif (Moleong, 2019).

Metode tafsir maudhu'i digunakan untuk mengkaji satu tema tertentu secara menyeluruh dengan menelusuri berbagai ayat dan penafsiran ulama yang berkaitan dengan tema tersebut (Shihab, 1992). Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah *Iqra'* sebagai wahyu pertama yang menandai lahirnya peradaban ilmu dalam Islam. Dengan metode ini, penulis menelusuri kata *Iqra'* dalam Al-Qur'an, menelaah konteks turunnya ayat, serta mengkaji perbedaan pandangan antara mufasir klasik dan modern terhadap makna kata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Turunnya Wahyu Pertama

Surah Al-'Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berkhalwat di Gua Hira. Ayat yang pertama berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan!"

Peristiwa ini menandai dimulainya risalah kenabian dan menjadi titik awal kebangkitan intelektual umat manusia (Hisham, 1990). Menurut al-Tabari (n.d.), pemilihan kata *Iqra'* sebagai kalimat pertama yang disampaikan Jibril bukanlah kebetulan, tetapi isyarat bahwa wahyu Islam dimulai dengan perintah membaca, suatu tindakan yang menghubungkan manusia dengan ilmu pengetahuan.

Sayyid Quthb (2000) dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa turunnya ayat *Iqra'* pada momen awal kenabian merupakan simbol kebangkitan kesadaran manusia untuk mencari kebenaran melalui ilmu dan wahyu. Dengan demikian,

Iqra' tidak hanya menjadi seruan religius, tetapi juga deklarasi intelektual bagi manusia untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan.

Analisis Linguistik Kata *Iqra'*

Secara etimologis, kata *Iqra'* berasal dari akar kata *qara'a* (قرأ) yang berarti "membaca, mengumpulkan, menyampaikan, atau memahami sesuatu" (Manzur, 1956). Dalam konteks linguistik Arab, makna *qara'a* tidak terbatas pada membaca teks tertulis, melainkan juga mencakup kegiatan mengamati dan memahami tanda-tanda yang tersirat (Izutsu, 2002).

Al-Qurthubi (2002) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah *Iqra'* mengandung makna perintah untuk menghidupkan potensi akal dan daya pikir manusia. Membaca bukan hanya kegiatan mekanis, tetapi juga proses reflektif yang menuntut kesadaran terhadap Sang Pencipta. Maka, ungkapan "*bi-smi rabbika*" menjadi penegasan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam harus disertai kesadaran tauhid, agar ilmu tidak kehilangan arah moral dan spiritualnya (Shihab, 2001).

Tafsir Klasik terhadap Kalimat *Iqra'*

Para mufasir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Katsir memandang *Iqra'* sebagai perintah literal untuk membaca wahyu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut al-Tabari, ayat ini merupakan bentuk arahan langsung kepada Nabi agar membaca apa yang telah disampaikan Jibril, sekaligus tanda dimulainya misi kerasulan. Ibn Katsir (1999) menambahkan bahwa makna *Iqra'* juga mengandung unsur pembelajaran bahwa ilmu diperoleh melalui proses membaca, menghafal, dan memahami wahyu Ilahi.

Selain itu, al-Qurthubi (2002) menafsirkan *Iqra'* sebagai simbol awal kewajiban menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa Islam menjadikan ilmu sebagai pondasi utama dalam membangun peradaban, dan perintah membaca ini menandai kemuliaan manusia dibanding makhluk lain. Penafsiran klasik ini menggambarkan pandangan bahwa *Iqra'* merupakan pintu gerbang bagi terbentuknya masyarakat berilmu yang berlandaskan wahyu.

Tafsir Modern terhadap Kalimat *Iqra'*

Dalam pandangan mufasir modern, makna *Iqra'* mengalami perluasan dari sekadar "membaca teks" menjadi "membaca kehidupan dan alam semesta." Sayyid Quthb menafsirkan bahwa perintah *Iqra'* adalah ajakan untuk mengkaji realitas dan fenomena sosial sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyyah). Ia menilai bahwa *Iqra'* adalah dasar epistemologi Islam yang menggabungkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa *Iqra'* berarti membaca segala bentuk tanda, baik tertulis maupun tidak

tertulis, yang dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan. Ia menegaskan bahwa kata ini juga menandakan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban, dengan tetap menjadikan nilai spiritual sebagai pedomannya.

Dimensi Epistemologis dan Filosofis *Iqra'*

Makna *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq tidak hanya memiliki dimensi linguistik dan teologis, tetapi juga epistemologis. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu tidak terlepas dari dua unsur utama: wahyu dan akal (Al-Attas, 1995). Dengan demikian, *Iqra'* merupakan jembatan antara keduanya—sebuah proses membaca yang mengantarkan manusia pada pengetahuan yang holistik, tidak sekadar rasional tetapi juga transendental.

Fazlur Rahman (1982) memandang wahyu pertama ini sebagai dasar epistemologi Islam yang menuntut keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Sementara Seyyed Hossein Nasr (1989) menyatakan bahwa perintah *Iqra'* adalah panggilan bagi manusia untuk mengenali hakikat eksistensinya melalui ilmu yang suci (*sacred knowledge*). Maka, *Iqra'* bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan spiritual.

Relevansi *Iqra'* dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks modern, semangat *Iqra'* perlu dihidupkan kembali sebagai fondasi kebangkitan umat Islam. Dunia Muslim hari ini menghadapi krisis literasi, minimnya budaya riset, dan lemahnya tradisi intelektual (Azra, 2012). Padahal, perintah *Iqra'* telah menegaskan bahwa kemajuan peradaban hanya dapat dicapai dengan penguasaan ilmu dan penghayatan spiritual yang seimbang.

Implementasi makna *Iqra'* dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan integrasi ilmu dan iman, serta pembentukan karakter ilmuwan yang beretika (Hasyim, 2018). Dengan demikian, *Iqra'* menjadi inspirasi untuk membangun peradaban ilmu yang berlandaskan tauhid, di mana membaca bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga jalan menuju pengenalan diri dan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kalimat *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq ayat pertama merupakan fondasi utama peradaban Islam dan simbol kebangkitan intelektual manusia. Perintah *Iqra'* tidak hanya berarti membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup kegiatan memahami, meneliti, dan merenungkan segala ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, *Iqra'* mengandung makna epistemologis dan spiritual yang menegaskan keterpaduan antara wahyu dan akal dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

Dari perspektif tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh al-Tabari, Ibn Katsir, dan al-Qurthubi, *Iqra'* ditafsirkan sebagai perintah membaca wahyu Ilahi dan awal

kewajiban menuntut ilmu. Sementara dalam tafsir modern, sebagaimana pandangan Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab, *Iqra'* memiliki makna yang lebih luas, yakni ajakan untuk membaca seluruh tanda-tanda Tuhan—baik yang tertulis (ayat qauliyyah) maupun yang tersirat dalam alam semesta (ayat kauniyyah).

Oleh karena itu, *Iqra'* merupakan konsep integral yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral manusia. Perintah ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Makna mendalam dari *Iqra'* juga menunjukkan bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat tercapai apabila aktivitas keilmuan didasarkan pada nilai-nilai tauhid dan kesadaran etis

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Hanafi, Hassan. *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1995.

Hasyim, M. *Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: UII Press, 2018.

Ibn Hisham. *Sirah Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.

Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1956.

Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.